
Tuyul Pak Dodi



Jam masih menunjukkan pukul satu dini hari. Galang dan teman-temannya berjalan menyusuri jalan makadam di pinggir dusun yang tenang. Regu Pramuka Penggalang SMP itu meneliti setiap jengkal tanah yang mereka lalui, kalau-kalau ada tanda jejak atau soal yang disembunyikan oleh Kakak Pembina. Kalau mereka berhasil menyelesaikan semua soal dengan baik, pagi itu juga mereka akan dilantik menjadi Penggalang Rakit¹.

“Itu rumah siapa sih?” Tanya Bunta sambil menunjuk sebuah bangunan.

“Itu rumah Pak Dodi. Ia belum lama lho pindah ke rumah itu. Anehnya, cepat sekali ia bisa membangun rumah yang dulunya reyot.” Kata Anto yang warga asli dusun bernama Seruk itu.

“Aneh kenapa? Kalau orangnya banyak duit ‘kan tidak mengherankan kalau bisa membangun rumah dengan cepat.” Kata Galang.

“Itu dia. Kata para sesepuh, Pak Dodi bukan pegawai atau pengusaha. Belasan tahun yang lalu ia pindah ke Jakarta. Tiap kali datang berkunjung, tidak nampak perubahan berarti pada penampilannya. Dua bulan lalu, setelah memutuskan untuk kembali ke desa ini, ia langsung merenovasi rumahnya, seperti

¹ Tingkatan kecakapan menengah pada Pramuka Penggalang. Tingkatan rendah adalah Penggalang Ramu. Tingkatan tinggi adalah Penggalang Terap

yang kalian lihat. Orang-orang curiga, jangan-jangan ia memelihara tuyul.”

“Ahh, jangan menuduh sembarangan.” Kata Handika sambil meraba tengkuknya.

“Kalian tidak tahu ya kalau dua bulanan terakhir sering sekali ada orang kehilangan uang di lingkunganku.” Kata Anto.

“Paling juga dicuri orang atau lupa naruhnya.” Kata Galang.

“Ahh, kalian ini. Susah dibilangi. Tapi lihat deh, di bagian loteng rumah masih terang ‘kan? Kata orang-orang, itu tanda Pak Dodi sedang mempekerjakan tuyul-tuyulnya. Hati-hati dengan uang kalian.” Kata Anto. Sebagian mereka meraba saku celananya. Galang geleng-geleng kepala dengan tidak sabar.

“Aku mau buktikan ceritamu.” Kata Galang lalu melangkah menuju bangunan itu.

“Hey, jangan nekad. Nanti kamu kena sihirnya.” Cegah Anto.

“Makanya temani aku. Nanti kalau benar ia pakai sihir, tidak cuma aku yang bisa memberi kesaksian sebagai korban. Kalian yang lain, kalau ada apa-apa denganku, segera laporkan pada Kakak Pembina ya.” Kata Galang tenang.

“Ahh, kamu ini.” Gerutu Anto. Terpaksa teman-teman yang lain pada mengekor di belakang Galang. Mereka penasaran, tapi takut juga sih. Sebab rumah itu memang benar-benar seram. Bangunannya besar bergaya kolonial modern. Apalagi pohon-pohon besar di sekelilingnya tetap dipertahankan. Ditambah peliharaan seekor burung hantu di depan rumah. Kuu. Kuu. Makin seram deh. Jangan-jangan benar Pak Dodi memelihara tuyul.

Sampai di depan bangunan itu, Galang melihat-lihat sekitar.

“Oke. Kalian lihat pohon besar itu? Aku dan Anto akan memanjatnya. Kami akan mengintip loteng rumah Pak Dodi dari jendela yang di sana itu. Kalian yang lain berjaga-jaga di sini saja. Ingat, kalau ada apa-apa, segera hubungi Kak Dadang.” Meskipun setengah takut, yang lain mengangguk dan tetap bertahan di halaman rumah. Sesekali mereka berpandangan dengan burung hantu. Kuu. Kuu. Ihhh. Bikin deg degan aja. Mereka juga refleks segera menolehkan kepala setiap kali ada sesuatu bergerak di dekatnya. Ternyata seringkali itu hanya gerakan daun akibat hembusan angin.

“Kenapa harus aku yang ikut kamu memanjat?” Tanya Anto.

“Karena kamu yang menyebarkan berita yang belum tentu benar. Jadi mari buktikan bersamaku.”

Kata Galang. Anto menghela nafas berat. Galang dan Anto melepas sepatu lalu mulai memanjat. Sampai di dahan yang tepat, mereka mengintip. Memang Pak Dodi sedang duduk di depan meja menghadap ke arah utara. Mulutnya nampak komat-kamit. Ada asap mengepul dari benda bundar di atas meja. Sementara tangan beliau bergeser-geser menggerakkan sesuatu di depannya.

“Tuh, ada kemenyannya.” Kata Anto. Galang meletakkan telunjuk di depan bibir. Tak lama, Pak Dodi mengangkat benda berasap itu lalu didekatkan ke bibirnya. Dihisap perlahan.

“Itu rokok, teman.” Kata Galang. Anto angkat bahu.

“Tapi ia komat-kamit terus.” Bisik Anto.

“Ya iyalah. Ia makan cemilan. Tuh, di toples dekat asbak.”

“Tapi kita musti tahu ia sedang apa. Lihat tangannya menggeser-geser sesuatu. Jangan-jangan itu suatu alat untuk mengendalikan tuyul-tuyulnya.”

“Menurutku ia tidak sedang melakukan ritual mistik.” Tengah asyik berdiskusi, tiba-tiba terdengar bunyi dahan retak. Rupanya karena keasyikan mengintip, mereka tidak sengaja berpijak pada dahan yang sama.

“O-o.” hanya itu yang sempat terucap. Tak lama dahan itu patah. Kedua penggalang itu terjun bebas dari ketinggian hampir empat meter.

BUGG!!!!

“Hey, siapa itu!” suara Pak Dodi kaget. Tergesa beliau menengok keluar lewat jendela. Dilihatnya dua anak berseragam Pramuka bergulingan di halaman. Beliau segera turun. Galang dan Anto tidak sempat melarikan diri. Dengan setengah takut dan kaki sakit, mereka dibawa Pak Dodi masuk rumah. Rekan-rekan satu regu segera menuju pangkalan untuk memberi tahu Kakak Pembina. Setelah mendengarkan cerita adik-adik binaannya, Kak Dadang mengajak mereka ke rumah Pak Dodi.

“Oh, jadi begitu. Ha ha ha! Kalian ini memang Pandu² yang ingin tahu. Syukur kaki kalian tidak apa-apa.” Kata Pak Dodi sambil mengusap-usap kepala Galang dan Anto.

“Kalau kalian ingin tahu, baiklah. Mari kita ke loteng.” Pak Dodi mempersilahkan ke 10 anak beserta Kakak Pembinanya ke loteng rumah. Tempat itu nampak menyenangkan. Tidak seram seperti rumah dukun mistis di film-film horor.

² Pandu: Istilah yang digunakan untuk menyebut anggota Pramuka sebelum tahun 1961

“Kalian tahu benda apa ini?” Tanya Pak Dodi menunjuk benda di atas meja. Selain sebuah monitor komputer, di atas meja itu juga ada laptop.

“Itu laptop ya, Pak?” Tanya Anto bergairah. Habis baru kali ini ia berada dekat sekali dengan benda itu. Eit, mungkin di tempat kalian laptop bukan barang aneh atau mahal. Tapi yakin deh, masih banyak sekali teman kita yang pegang aja belum pernah.

“Nah, dengan laptop ini aku mencari uang.”

“Maksud Bapak?” Tanya Galang.

“Melalui laptop ini aku bisa mengakses internet dan berhubungan dengan orang-orang di luar negeri. Aku memang tidak punya pabrik atau jabatan apapun. Tapi kebetulan aku kenal banyak orang di luar negeri yang menggemari benda-benda hasil kerajinan Indonesia. Lalu, aku mencarikan pesanan mereka. Kalau cocok, aku kirim ke sana.” Galang mengamati benda yang tadi digeser-geser Pak Dodi. Ternyata itu mouse komputer. Bukan remote tuyul. Tanpa sadar ia tersenyum sendiri. Anto kebanyakan nonton film horor ‘kali. Makanya jadi parno.

“Pekerjaan Bapak seperti calo ya?” gumam Handika.

“Kurang lebih begitu. Di sini banyak pengrajin yang kebingungan memasarkan hasil karyanya. Sementara di luar sana banyak orang yang mencari

barang kerajinan yang unik, tapi tidak tahu harus ke mana. Aku menjembatani mereka.”

“Tapi kenapa Bapak harus bekerja malam-malam? Di tempat setinggi ini pula.” Tanya Anto. Nampaknya ia masih curiga pada Pak Dodi.

“Ya karena rekan kerjaku kebanyakan orang di belahan dunia lain. Ketika di sini malam, di sana mereka jam kerja. Kalau di tempat tinggi, yah .. desa kita ini ‘kan berbukit-bukit. Sinyal HP jadi kurang bagus kalau aku di bawah. Padahal aku pakai HP sebagai modem. Makanya aku bekerja di loteng seperti ini.” Galang dan teman-temannya manggut-manggut. Anto nampak masih kurang puas, tapi ia tidak bisa membantah lagi. Bukti-bukti konkret sudah jelas gitu lho.

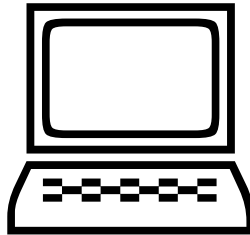
“Maafkan saya telah menuduh Bapak yang bukan-bukan.” Kata Anto sambil mengulurkan tangan minta maaf.

“Tidak apa-apa. Itu ‘kan tandanya kamu memperhatikan tetanggamu ini.” Kata Pak Dodi seraya menjabat tangan Anto, sementara tangan kiri beliau menepuk bahu Anto. Beliau sama sekali tidak marah. Anto tersenyum sambil mencium tangan Pak Dodi.

“Baiklah, kami pamit dulu Pak. Maafkan atas kekacauan yang ditimbulkan adik-adik kami.”

Merekapun pamit. Dalam perjalanan, Galang tersenyum puas.

“Makanya, jalankan Dasa Dharma kalian.” Kata Kak Dadang. Anto tersenyum kecut. Ia ingat Dasa Dharma³ ke sepuluh: suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Kalau curiga sama orang sih, sudah tidak suci dalam pikiran lagi ‘kan? Sementara, burung Hantu di halaman bersuara: Kuu. Kuu. Burung Hantu, kamu jangan menertawakan anak-anak ini ya. Mereka ‘kan perlu memuaskan rasa ingin tahunya.



³ Sepuluh aturan sikap dan moral Pramuka.